

PROSES AFIKSASI PADA CERPEN *MATA YANG ENAK DIPANDANG* KARYA AHMAD TOHARI

Fisnia Pratami^{1*}, Suryani², Sundari³, Siska⁴

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Nurul Huda OKU Timur

fisniapratami@unuha.ac.id

suryani@stkipnurulhuda.ac.id

veronicasundari@gmail.com

siskakencus04@gmail.com

Abstrak

Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur kata dalam suatu bahasa. Definisi ini didasarkan pada pendapat bahwa kata biasanya memiliki struktur internal, yang terdiri dari unit-unit kecil yang menjadi unsur pembangunnya, yang disebut morfem. Banyak cakupan dari morfologi, salah satunya adalah proses afiksasi pada teks. Artikel ini membahas proses afiksasi pada karya sastra, yakni cerpen berjudul *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari. Tujuan kajian ini adalah untuk mendeskripsikan proses afiksasi pada cerpen *Mata yang Enak Dipandang*. Kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber data dalam kajian ini adalah cerita pendek *Mata yang Enak Dipandang*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca, teknik simak, dan teknik catat. Selanjutnya, teknik analisis data yaitu identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan deskripsi. Hasil analisis proses afiksasi dalam cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari ditemukan sebanyak 145 data afiksasi, yakni prefiks, sufik, dan konfiks. Temuan afiksasi dalam cerpen *Mata yang Enak Dipandang* lebih didominasi prefiks.

Kata Kunci: *Morfologi, Afiksasi, Cerpen*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu sistem lambang dan bunyi yang bersifat arbitrer dan memiliki makna (Ratnasari 2017:1). Bahasa tersusun dari pola-pola tertentu, aturan, tata bunyi, bentuk kata, dan tata kalimat. Setiap bahasa tentunya memiliki struktur kebahasaan seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Morfologi membahas struktur kata suatu bahasa atau cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur kata suatu bahasa. Morfologi merupakan bagian dari struktur bahasa yang membahas tentang bentuk kata. Fungsi morfologi dalam bahasa Indonesia yakni sebagai penciptaan kata baru atau leksem baru. Morfologi bertugas menciptakan bentuk leksem yang paling tepat bagi konteks sintaktis tertentu. Morfologi juga berfungsi menyediakan cara yang sistematis untuk menambah jumlah kata-kata dalam suatu bahasa.

Menurut Kridalaksana (1986:4) afiksasi adalah suatu proses yang mengubah leksem menjadi sebuah kata yang kompleks. Pada proses afiksasi ini, leksem akan berubah bentuk menjadi kategori tertentu sehingga akan mengalami perubahan makna. Afiksasi merupakan proses morfologis dengan menambahkan imbuhan pada bentuk dasar, sehingga membuat bentuk dasar tersebut memperoleh makna baru yang berbeda dari leksikalnya (Kalsum dkk., 2022: 159). Berdasarkan pengertian afiksasi tersebut dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah proses morfologis yang membentuk kata dengan memberikan imbuhan pada kata dasar, sehingga membentuk kata baru yang mempunyai makna. Afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan memberikan imbuhan (afiks) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks.

Ada beberapa jenis afiks di antaranya prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, kombinasi afiks, dan suprafiks. Namun, dari beberapa jenis afiksasi tersebut, dalam artikel ini penulis hanya menganalisis prefiks, sufiks dan konfiks. Afiksasi memiliki fungsi sebagai pembentuk kelas kata dan makna. Afiksasi dalam bahasa Indonesia dapat terjadi di berbagai kelas kata seperti kata kerja (verba), kata benda (nomina), kata keterangan (adverbia), dan kata bilangan (numeralia). Afiksasi memerlukan kejelian pada

penggunaanya. Penggunaan imbuhan yang salah dapat menyebabkan sebuah kata atau kalimat menjadi tidak komunikatif (Milandari, dkk., 2020:4).

Karya sastra adalah media untuk mengungkapkan suatu perasaan manusia yang diambil dari pengalaman yang pernah penulis lakukan, pemikiran yang memunculkan ide dan dituangkan dalam bentuk tulisan (Ahyar, 2019:1). Cerita pendek merupakan suatu karya sastra berupa karangan pendek yang berbentuk prosa. Cerpen berisi karangan fiktif mengenai kehidupan seseorang ataupun kehidupan yang diceritakan secara ringkas dan singkat yang berfokus pada suatu tokoh saja (Tasinih, 2018:71). Cerpen dituangkan dalam bentuk tulisan yang mengisahkan tentang sebuah cerita fiksi lalu dikemas secara pendek, jelas, dan ringkas. Cerpen biasanya hanya mengisahkan cerita pendek tentang permasalahan yang dialami satu tokoh saja. Menurut Rohim, dkk., (2013:3) cerpen menceritakan satu sisi kehidupan seseorang, baik dari segi pengarang secara langsung ataupun segi pandangan atau pengalaman hidup orang lain yang diceritakan oleh pengarang melalui nama samaran atau nama narasumber itu sendiri. Dalam artikel ini menganalisis cerpen berjudul *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari.

Cerpen karya Ahmad Tohari ini mengisahkan seorang pengemis yakni Mirta yang mengalami kecacatan fisik. Dalam kesehariannya Mirta membutuhkan orang lain untuk menjadi penuntunnya yaitu Tarsa. Tarsa adalah seorang anak kecil yang masih suka bermain dan malah sering bertindak semaunya. Cerpen *Mata yang Enak Dipandang* menceritakan tentang kehidupan dan perjalanan seorang pengemis yang buta dan berpakaian compang camping untuk bertahan hidup dan mencoba untuk melakukannya sendiri. Namun, tokoh Tarsa selalu mencoba memerasnya dan memanfaatkan kekurangan Mirta dengan cara membantu Mirta untuk berjalan hingga suatu saat Mirta terjatuh karena merasa lemas dan sakit setelah dibiarkan oleh Tarsa berada di bawah teriknnya matahari dan dipaksa untuk mengemis di dalam kereta padahal sedang dalam keadaan sakit.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada artikel ini yakni bagaimanakah proses afiksasi pada cerpen *Mata yang Enak Dipandang*. Penulis akan membahas terperinci temuan afiksasi yakni, sufiks, prefiks, dan konfiks.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan dalam sebuah kajian untuk mencari dan mendapatkan informasi dan suatu gambaran tentang sesuatu yang akan diteliti. Pendekatan kualitatif adalah kajian yang bermaksud untuk mengetahui fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata bahasa, pada suatu konteks khusus yang alami dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2016:6). Sumber data yang dimaksud dalam artikel ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, yakni cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari.

Sebuah karya sastra akan membentuk suatu cerita yang menarik karena tata bahasa yang mudah dipahami dan juga mengandung nilai estetika. Semuanya itu tidak lepas dari proses penyusunan kata, salah satunya afiksasi. Teknik pengumpulan data dalam artikel ini adalah teknik baca, teknik simak, dan teknik catat. Sedangkan teknik analisis data dalam artikel ini adalah 1) identifikasi yakni proses pengenalan, menempatkan objek atau individu dalam sebuah kelas sesuai dengan karakteristik tertentu, 2) klasifikasi yakni pengelompokkan sesuatu dengan proses membedakan dan mendistribusikan jenis *hal* ke dalam kelompok yang berbeda, 3) interpretasi yakni pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu, dan deskripsi yakni menggambarkan atau menjelaskan tentang suatu hal, objek atau keadaan tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Morfologi adalah struktur kata suatu bahasa atau cabang linguistik yang mempelajari struktur kata suatu bahasa. Definisi itu didasarkan pada anggapan bahwa kata-kata secara khas memiliki struktur internal yang terdiri atas unit-unit yang lebih kecil yang menjadi unsur pembangunnya, yang biasa disebut dengan istilah morfem. Menurut Mulyono (dalam To'umbo, 2017:2) afiks merupakan bentukan

linguistik yang terikat baik secara morfologis maupun secara semantis. Keberadaan afiksasi pada sebuah kalimat biasanya selalu melekat pada bentuk dasar.

Afiksasi adalah sebuah proses menambah bentuk atau memberi imbuhan sehingga membentuk kata dasar menjadi lebih kompleks. Afiksasi dapat mengubah makna, jenis, dan fungsi pada sebuah kata. Proses pembubuhan afiks (afiksasi) ialah peristiwa pembentukan kata dengan membubuhkan afiks pada bentuk dasar. Pernyataan ini didukung oleh Richards (dalam Putrayasa, 2008:5) Afiks merupakan bentuk terikat yang dapat ditambahkan pada awal, akhir atau tengah kata. Afiks menjadi dasar untuk membentuk kata pada pembentukan kata yang berkaitan dengan afiksasi. Afiks merupakan bentuk linguistik yang memiliki kemampuan melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Artikel ini akan membahas mendalam tentang prefiks, sufiks, dan konfiks pada cerpen *Mata yang Enak Dipandang*. Adapun data afiksasi dalam cerpen *Mata yang Enak Dipandang* dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel Data Afiksasi dalam Cerpen *Mata yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari

No.	Kata	Proses Afiksasi	Kelas Kata	Kata Dasar
1	Merekam	Prefiks	Verba	Rekam
2	Memanggang	Prefiks	Verba	Panggang
3	Membimbing	Prefiks	Verba	Bimbing
4	Mengancam	Prefiks	Verba	Ancam
5	Menolak	Prefiks	Verba	Tolak
6	Mencari	Prefiks	Verba	Cari
7	Mencoba	Prefiks	Verba	Coba
8	Menyentuh	Prefiks	Verba	Sentuh
9	Menyerah	Prefiks	Verba	Serah
10	Menonton	Prefiks	Verba	Tonton
11	Menyengat	Prefiks	Verba	Sengat
12	Membayar	Prefiks	Verba	Bayar
13	Melengkung	Prefiks	Verba	Lengkung
14	Membawa	Prefiks	Verba	Bawa
15	Menyesal	Prefiks	Verba	Sesal
16	Minuman	Sufiks	Nomina	Minum
17	Tanggapan	Sufiks	Nomina	Tanggap
18	Puluhan	Sufiks	Nomina	Puluh
19	Recehan	Sufiks	Nomina	Receh
20	Bayangan	Sufiks	Nomina	Bayang
21	Meninggalkan	Konfiks	Verba	Tinggal
22	Melainkan	Konfiks	Verba	Lain
23	Membelikan	Konfiks	Verba	Beli
24	Mendinginkan	Konfiks	Verba	Dingin
25	Merebahkan	Konfiks	Nomina	Rebah
26	Mengenali	Konfiks	Verba	Kenal
27	Menemui	Konfiks	Verba	Temu
28	Melupakan	Konfiks	Verba	Lupa
29	Menyadari	Konfiks	Verba	Sadar
30	Memandangi	Konfiks	Verba	Pandang

Pembahasan

Cerpen *Mata yang Enak Dipandang* merupakan salah satu karya dari sastrawan yang sudah tidak diragukan lagi. Cerita baik novel maupun cerpen karya Ahmad Tohari kebanyakan mengangkat latar pedesaan yang sangat kental, sehingga pembaca seolah mengalami seperti masuk dalam cerita. Suatu cerita akan menarik apabila struktur kebahasaannya mudah dipahami, mengandung makna yang indah dalam cerita tersebut, sehingga pembaca mampu menyimpulkan amanat atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Proses penyusunan kata atau kalimat tidak lepas dari kemampuan seorang sastrawan. Dalam artikel ini penulis membahas secara mendalam tentang unsur kebahasaan, salah satunya yakni afiksasi. Afiksasi berfungsi sebagai bagian dari ucapan atau bentuk semantik. Ada tiga jenis afiksasi bahasa Indonesia dan menjadi kajian dalam artikel ini. Afiks tersebut yaitu: prefiks, sufiks, dan konfiks.

1. Prefiks

Prefiks merupakan imbuhan yang ditambahkan di bagian awal kata dasar. Oleh karena itu, prefiks sering disebut awalan. Sebelum prefiks, morfem dibentuk dalam satu bentuk, tetapi setelah prefiks, bentuk menjadi kompleks. Kutipan dalam cerita pendek yang terdapat prefiks, di antaranya:

“Mirta merekam lintang-pukang lalu lintas dengan kedua telinganya.”

(Tohari, 1991:145)

Kutipan di atas menceritakan kondisi Mirta yang melihat bagaimana keadaan lalu lintas yang ia lalui hanya dengan mendengar dari kedua telinganya. Walaupun dia tidak bisa melihat tetapi tetap bisa menggunakan indra yang lain untuk mengganti indra yang tidak berfungsi. Kata merekam termasuk kelas kata verba, dari kata dasar *rekam* mendapat afiks *me-* yang mempunyai arti mencetak atau mencatat dalam hati.

“Memanggang Mirta di atas aspal gili-gili adalah pemerasan dan kali ini untuk segelas es limun.”

(Tohari, 1991:145)

Kutipan di atas menceritakan Tarsa yang meninggalkan Mirta di bawah terik matahari dan di atas aspal yang panas hanya untuk mendapatkan segelas es limun. Kata *Memanggang* termasuk kata verba, dari kata dasar *panggang*, mendapatkan prefiks *Mem-*, yang artinya memasak atau memanaskan.

“Tadi pagi Tarsa sengaja membimbing Mirta demikian rupa sehingga kaki Mirta menginjak tahi anjing.”

(Tohari, 1991:145)

“Tetapi Tarsa tertawa, bahkan mengancam akan mendorong Mirta ke dalam got kecuali Mirta mau memberi sebatang rokok.”

(Tohari, 1991:145)

Kutipan di atas menceritakan Tarsa yang menuntut Mirta untuk memberikan sebatang rokok, bahkan Tarsa sengaja menuntun Mirta sehingga menginjak tahi anjing, supaya Mirta menuruti kemauannya. Kata *mengancam* termasuk kata verba, dari kata dasar *ancam*, yang mendapatkan prefiks *meng-*. Kata *mengancam* mempunyai makna niat atau rencana untuk berbuat jahat.

“Sebelum itu Tarsa menolak perintah Mirta agar ia berjalan agak lambat. Perintah itu baru dipenuhi setelah Mirta membelikannya lontong ketan.”

(Tohari, 1991:145)

Kutipan di atas menceritakan Tarsa yang tidak mau menuruti Mirta. Tarsa mau menuruti Mirta bila dibelikan lontong ketan. Sifat Tarsa sungguh licik. Kata *menolak* termasuk kata verba, dari kata dasar *tolak*, yang mendapatkan prefiks *me-*. Kata *menolak* mempunyai arti mendorong; menyorongkan; mendesak ke depan (ke samping). Kutipan di atas menceritakan Tarsa yang

sengaja menuntut Mirta berjalan untuk mendapatkan sebuah imbalan. Apabila Mirta tidak mau memberikan imbalan Tarsa mengancam akan mendorong Mirta ke got. Kata *membimbing* termasuk kata verba, dari kata dasar *bimbing* mendapatkan prefiks *mem-*, yang mempunyai arti memegang tangan untuk menuntun, atau memimpin.

“Ia bergerak untuk mencari tempat yang teduh dengan kekuatan sendiri.”

(Tohari,1991:146)

Kutipan di atas menceritakan bagaimana usaha Mirta dalam mencari tempat yang teduh walaupun tidak bisa melihat, tanpa meminta bantuan orang lain. Kata *mencari* termasuk kata verba, dari kata dasar *cari*, yang mendapatkan prefiks *me-*. Kata mencari berarti berusaha mendapatkan.

“Kaki yang bergetar itu mencoba turun dari gili-gili.”

(Tohari,1991:146)

Kutipan di atas menceritakan bagaimana kekurangan Mirta yang tidak bisa melihat dan dengan kaki bergetar Mirta tetap mencoba berusaha turun dari aspal gili-gili tanpa meminta bantuan orang lain, ia yakin bahwa ia pasti bisa melakukannya sendiri. Kata *mencoba* termasuk kata verba, dari kata dasar *coba* yang mendapatkan prefiks *me-*. Kata mencoba artinya mengerjakan atau berbuat sesuatu.

“Namun sebelum telapaknya menyentuh jalan, klakson-klakson serentak membentaknya, Mirta terkejut dan surut.”

(Tohari,1991:146)

Kutipan di atas menceritakan Mirta yang ingin melanjutkan perjalanan, tetapi belum menepakkan kakinya ke jalan, terdengar klakson-klakson yang seolah-olah membentaknya dan membuat Mirta terkejut dan berhenti dengan ketakutan. Kata *menyentuh* termasuk kata verba, dari kata dasar *sentuh*, yang mendapatkan prefiks *meny-*, artinya menyinggung sedikit, menjamah.

“Tarsa juga sudah tau bahwa Mirta menyerah, maka tanpa tawar-menawar lagi Tarsa membawa mirta menyeberang dan berhenti dekat tukang minuman.”

(Tohari,1991:147)

Kutipan di atas menceritakan Tarsa yang sengaja mendiamkan Mirta di bawah terik matahari dan enggan menyeberangkannya sampai Mirta mau membelikannya es limun, hingga Tarsa yang tau bahwa Mirta menyerah dan kemudian menyeberangkan mirta dan membawanya ke tukang minuman. Kata *menyerah* termasuk kata verba, dari kata dasar *serah*, yang mendapatkan prefiks *meny-*, artinya berserah; pasrah.

“Tetapi Tarsa hanya menonton ketika Mirta bersusah-payah mencoba berdiri.”

(Tohari,1991:147)

Kutipan tersebut menceritakan Mirta yang berusaha sendiri tanpa Tarsa, tetapi karena buta maka Mirta jatuh melanggar sebuah sepeda yang diparkir melintang dan menindih tubuh Mirta. Kata *menonton* termasuk kata verba, dari kata dasar *tonton*, yang mendapatkan prefiks *me-*. Kata *menonton* mempunyai arti melihat (pertunjukan, gambar hidup).

“Terik yang kembali menyengat kulit muka membuat Mirta terjaga atau siuman.”

(Tohari,1991:148)

Kutipan di atas menceritakan Mirta yang sadar dari pingsan karena sinar matahari yang menyengat tubuhnya tetapi ketika ia duduk tubuhnya terasa dingin padahal cuaca sedang panas. Kata *menyengat* termasuk kata verba, dari kata dasar *sengat*, yang mendapatkan prefiks *meny-*, artinya menusuk dengan sangat.

“Selesai membayar minuman Mirta minta diantar ke tempat yang teduh.”

(Tohari,1991:148)

Kutipan di atas menceritakan Mirta yang selesai membayar es limus Tarsa, dengan perasaan jengkel, karena Mirta hanya diberi minum air putih hingga tiga gelas. Kata *membayar* termasuk kata verba, dari kata dasar *bayar*, yang mendapatkan prefiks *mem-*. Kata *membayar* mempunyai arti memberikan uang untuk pengganti barang yang diterima.

"Ketika merasa tanah makin cepat berayun, Mirta merebahkan badan, melengkung seperti bangkai udang."

(Tohari,1991:148)

Kutipan di atas menceritakan Mirta yang merasakan kepalanya pening, sehingga Mirta terhuyung, dan hampir jatuh sehingga merebahkan badannya yang kurus, dengan posisi melengkung seperti udang. Kata *melengkung* termasuk kata verba, dari kata dasar *lengkung*, yang mendapatkan prefiks *me-*. Kata *melengkung* mempunyai arti berkeluk seperti bentuk busur.

"Kang, aku sudah membawa kamu kemana-mana kamu sudah kuhadapkan ke semua orang dan penumpang, jadi kalau kamu tak dapat duit, kamu sendiri yang tolol kan."

(Tohari,1991:149)

Kutipan di atas menceritakan Tarsa yang berkata kasar terhadap Mirta apabila tidak mendapatkan uang padahal dirinya sudah mengantarkan Mirta ke semua orang dan penumpang. Kata *membawa* termasuk kata verba, dari kata dasar *bawa*, yang mendapatkan prefiks *mem-*. Kata *membawa* mempunyai arti memegang atau mengangkat sesuatu sambil berjalan atau bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain.

"Tarsa sungguh menyesal telah memeras habis-habisan lelaki yang meski kere dan buta namun dialah satu-satu orang yang tiap hari memberinya upah."

(Tohari,1991:151)

Kutipan di atas menceritakan Tarsa yang mulai takut dan menyesal setelah melihat ada pengemis yang terbujur lunglai di bawah pohon kerai payung depan stasiun, ia takut hal tersebut juga akan terjadi pada Mirta. Jadi ia memutuskan untuk berhenti menyiksa Mirta dan menuruti semua keinginan Mirta. Kata *menyesal* termasuk kata verba, dari kata dasar *sesal*, yang mendapatkan prefiks *meny-*. Kata *menyesal* mempunyai arti merasa tidak senang atau tidak bahagia.

2. Sufiks

Sufiks merupakan imbuhan yang ditambahkan dibagian belakang kata dasar. Sehingga sufiks sering disebut dengan akhiran. Kutipan dalam cerpen yang terdapat sufiks, di antaranya.

"Sudah kubilang, aku puluhan tahun jadi pengemis. Kata teman-teman yang meleak, mata orang yang suka memberi memang beda."

(Tohari,1991:149)

Kutipan di atas menceritakan kondisi Mirta yang sudah cacat sejak lahir, tetapi karena sudah sekian lama menjadi pengemis, Mirta mampu membedakan orang-orang yang mau memberi sedikit rejeki untuknya, sekalipun Mirta buta. Tarsa yang bisa melihatpun belum mampu membedakan orang yang punya rasa kasihan ataupun tidak. Kata *puluhan* merupakan kata nomina, yang berarti bilangan kelipatan sepuluh. Mirta menunjukkan lama waktu ia menjadi pengemis. Kata *puluhan* terdapat konfiks *an*, terdiri dari kata dasar *puluh* + konfiks *-an*.

"Tarsa keluar dari bayangan kerai payung, berjalan tak menentu dan berbalik lagi ia ingin mengajak Mirta, mengemis kepada penumpang kereta yang baru datang"

(Tohari,1991:151)

Kutipan di atas menceritakan keraguan Tarsa yang ingin mengajak Mirta mengemis, tetapi Mirta sedang malas, karena tahu bahwa kereta yang lewat adalah kereta kelas atas. Mirta yakin bahwa penumpang kelas atas tersebut tidak akan memberi uang padanya. Kata *bayangan* termasuk kelas kata nomina, mendapatkan afiks *-an*, dari kata dasar *bayang*.

“Maka tanpa tawar-menawar lagi Tarsa membawa Mirta menyeberang dan berhenti dekat tukang minuman.”

(Tohari,1991:147)

Kutipan di atas menceritakan Tarsa yang sedikit memaksa Mirta untuk membelikannya minuman tanpa menghiraukan apakah Mirta setuju atau tidak, ia tetap menyeberang dan pergi ke tukang minuman karena Tarsa yakin bahwa Mirta sudah tidak tahan berdiri di bawah matahari yang panas. Kata *minuman* termasuk kelas kata nomina, dari kata dasar *minum* dan mendapatkan sufiks *-an*. Arti kata minuman adalah barang yang diminum.

“Mirta tak memberi tanggapan, ia hanya menggoyang-goyangkan kepala untuk mengusir pening.”

(Tohari,1991:148)

Kutipan di atas menceritakan Mirta yang diajak Tarsa memasuki kereta untuk mengemis, tetapi tidak ada tanggapan, Mirta hanya menggunakan bahasa isyarat, walaupun kondisi yang kekurangan ia mampu menggunakan indra yang lain. Kata *tanggapan* termasuk kelas kata nomina, dari kata dasar *tanggap* dan mendapatkan sufiks *-an*. Arti kata *tanggapan* adalah sambutan terhadap ucapan.

“Seharusnya kamu bisa melihat orang yang biasanya mau kasih recehan.”

(Tohari,1991:149)

Kutipan di atas menceritakan Mirta yang memberitahu Tarsa bahwa dia harus bisa menandai siapa orang yang memberinya uang receh dan memintanya untuk terus bertahan menghadapi orang tersebut. Kata *recehan* termasuk kelas kata nomina, dari kata dasar *receh* dan mendapatkan sufiks *-an*. Arti kata *recehan* adalah alat ukur atau standar pengukur nilai.

3. Konfiks

konfiks merupakan afiks tunggal yang terjadi dari dua unsur terpisah. Konfiks merupakan imbuhan yang terletak di awal (depan) dan di akhir (belakang) kata dasar. Kutipan dalam cerpen yang terdapat konfiks di antaranya.

“Namun, Mirta segera sadar bahwa Tarsa memang sengaja meninggalkan dirinya di tempat yang terik dan sulit itu.”

(Tohari,1991:145)

Kutipan di atas merupakan gambaran situasi yang sulit, ketika Mirta yang buta dan tak berdaya ditinggalkan oleh penuntunnya, yakni tarsa untuk dijemur di bawah sinar matahari yang panas dan terik. Kata *meninggalkan* termasuk kelas kata verba, dari kata dasar *tinggal* dan mendapatkan konfiks *me-* dan *-kan*. Kata *meninggalkan* artinya membiarkan tinggal.

“Kini Mirta bukan hendak menyeberang melainkan berjalan menyusur trotoar.”

(Tohari,1991:147)

Kutipan di atas menggambarkan Mirta yang melanjutkan perjalanan tetapi dengan jalur yang berbeda dengan rencananya. Awalnya Mirta ingin menyeberang jalan untuk sampai ke tempat yang ia inginkan tetapi karena banyak klakson yang membuatnya takut hingga memilih berjalan ke trotoar. Kata *melainkan* termasuk kelas kata verba, dari kata dasar *lain* dan mendapatkan konfiks *me-* dan *-kan*. Kata *melainkan* artinya memperbedakan.

“Sekarang kamu mau membelikan aku es limun kan?”

(Tohari,1991:147)

Kutipan di atas menceritakan Tarsa yang bertanya dengan Mirta apakah dia sudah mau membelikan Tarsa air limun setelah Tarsa tidak menolong Mirta yang sedang kesusahan di bawah teriknya matahari. Kata *melainkan* termasuk kelas kata verba, dari kata dasar *lain* dan mendapatkan konfiks *me-* dan *-kan*. Kata *melainkan* artinya memperbedakan.

"Tiga gelas air yang baru diminumnya muncul kembali kepermukaan kulit menjadi keringat untuk mendinginkan badan yang terlalu lama tersengat matahari."

(Tohari,1991:148)

Kutipan di atas menceritakan Mirta yang meminum minuman sebanyak 3 gelas yang membuat tubuhnya berkeringat dan menjadi pendingin bagi tubuhnya yang sudah terlalu lama tersengat matahari. Kata *mendinginkan* termasuk kelas kata verba, dari kata dasar *dingin* dan mendapatkan konfiks *men-* dan *-kan*. Kata *mendinginkan* artinya menjadikan dingin.

"Ketika merasa tanah makin cepat berayun Mirta merebahkan badan melengkung seperti bangkai udang."

(Tohari,1991:148)

Kutipan di atas menceritakan keadaan Mirta yang sakit ditambah dengan posisi tanah yang seperti berayun membuat Mirta merebahkan badannya ke tanah dan melengkungkan badannya karena kedinginan. Kata *merebahkan* termasuk kelas kata Nomina, dari kata dasar *rebah* dan mendapatkan konfiks *me-* dan *-kan*. Kata *merebahkan* artinya membuat atau menjadikannya rebah.

"Omong kosong, bagaimana aku bisa mengenali orang seperti itu?"

(Tohari,1991:149)

Kutipan di atas menceritakan Mirta yang memarahi Tarsa karena tidak dapat membedakan orang yang memberinya uang receh tetapi Tarsa mengelak dan bertanya kembali ke Mirta bagaimana dia bisa mengenali orang yang memberi uang receh padanya sedangkan banyak orang yang memberinya uang. Kata *mengenali* termasuk kelas kata verba, dari kata dasar *kenal* dan mendapatkan konfiks *meng-* dan *-i*. Kata *mengenali* artinya mengetahui tanda-tandanya.

"Kang, kamu ingin kuantar menemui orang-orang yang matanya enak dipandang, bukan?"

(Tohari,1991:152)

Kutipan di atas menceritakan Tarsa yang putus asa, membujuk Mirta untuk dapat mengemis kembali, karena Tarsa takut Mirta mati. Kata *menemui* termasuk kelas kata verba, dari kata dasar *temu* dan mendapatkan konfiks *men-* dan *-i*. Kata *menemui* artinya menjumpai; bertemu dengan.

"Ada bunyi karuyuk dari perut Tarsa menelan ludah, ia mencoba melupakan semua dengan yoyonya."

(Tohari,1991:150)

Kutipan di atas menceritakan Tarsa yang mencoba melupakan hal yang membuatnya jengkel yaitu Mirta dan kata-kata Mirta dengan bermain yoyo walaupun keadaan perutnya lapar. Kata *melupakan* termasuk kelas kata verba, dari kata dasar *lupa* dan mendapatkan konfiks *me-* dan *-kan*. Kata *melainkan* artinya lupa akan.

"Mungkin juga ia jengkel ketika menyadari bahwa dirinya tidak lebih dari kacung bagi seorang kere picek yang kini menggeletak di tanah di depannya: sialan hidupku tergantung hanya kepada kere tua dan keropos kedua matanya itu"

(Tohari,1991:151)

Kutipan di atas menceritakan Tarsa yang merasa bahwa dirinya tidak lebih dari seorang kacung karena telah menyiksa seorang yang buta dan kere hanya karena kepentingan dirinya sendiri. Hal tersebut ia sadari karena ia melihat seorang pengemis yang tergeletak di tanah. Kata *menyadari* termasuk kelas kata verba, dari kata dasar *sadar* dan mendapatkan konfiks *meny-* dan *-i*. Kata *menyadari* artinya mengetahui; merasai.

"Tarsa memandangi penuntunnya itu dengan perasaan campur aduk."

(Tohari,1991:151)

Kutipan di atas menceritakan Tarsa yang melihat Mirta dengan perasaan kasihan karena dirinya telah menjemur Mirta di bawah teriknya matahari tetapi dia juga jengkel terhadap Mirta dan kata-kata yang diucapkan oleh Mirta, jadi ketika dia menuntun Mirta dan melihatnya dengan perasaan

yang campur aduk. Kata *memandangi* termasuk kelas kata verba, dari kata dasar *pandang* dan mendapatkan konfiks *mem-* dan *-i*. Kata *memandangi* artinya mengarahkan pandangan ke.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang tetang wujud afiksasi, dapat disimpulkan bahwa Afiksasi yang ada dalam *Cerpen Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari yaitu Prefiks, Sufiks, dan Konfiks. Afiksasi menjadi salah satu proses morfologis yang menjadikan kata dan kalimat menjadi lebih bermakna, lebih jelas, dan lebih menarik. Penulis mendapatkan data dari 3 jenis Afiksasi tersebut, Prefiks menjadi jenis afiksasi yang dominan dalam cerpen ini yaitu terdapat 115 data kemudian Konfiks terdapat 22 data dan paling sedikit Sufiks yaitu 8 data. Semua data tersebut merupakan suatu proses yang penting dalam pembentukan kata dan kalimat karena dapat menimbulkan keingintahuan pembaca terhadap kata dasar dan imbuhan dari kata dan kalimat tersebut. Ahmad Tohari banyak menggunakan kata-kata yang berimbuhan tetapi tidak merubah makna dari kata tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Rektor Universitas Nurul Huda dan tim penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Juni, Ahyar. 2019. *Apa Itu Sastra Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kalsum, Umi, Muhammad Akhir, Besse Syukroni B, Fakultas Keguruan, Universitas Muhammadiyah Makassar. 2022. Afiksasi Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa Prokem di Media Sosial Instagram : Kajian Morfologi. *Jurnal Konsepsi* 11 (1): 158–66.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Milandari, Baiq Desi, Syafruddin Muhdar, dan Nurmiwati. 2020. Kesalahan Pemakaian Afiksasi pada Berita Politik di Surat Kabar Lombok Post. *Jurnal Ilmiah Telaah* 5 (2): 71–78.
- Moleong, L. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi: (Bentuk Derivasional dan Infeksional)*. Bandung: Refika Aditama.
- Ratnasari, Abriani Ori. 2017. Pemetaan Afiksasi Buku Juara Jurnal Bahasa Indonesia Mahasiswa BIPA 2016 / 2017 P. *Jurnal Bahasa Indonesia Mahasiswa BIPA 2016/2017*, 1–9.
- Rohim, Miftahur, Suprpti, dan Imam Baehaqie. 2013. Nalisis Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Berdasarkan Kala, Jumlah, dan Persona. *Jurnal Sastra Indonesia* 2 (1): 1–7.
- Tarsinih, Eny. 2018. Kajian terhadap Nilai-Nilai Sosial dalam *Kumpulan Cerpen Rumah Malam di Mata Ibu* Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Jurnal Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3 (2): 70-81.
- To'umbo, Yeni Margaretha. 2017. Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Pamona. *Jurnal Skripsi: Universitas Samratulangi*.